



Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta Menurut 1 Timotius 4:6-16

Michael Jacky Poli,¹ Evinta Hotmarlina,² Herman Poroe³, Esther Idayanti⁴

¹²³⁴ Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest

Correspondence: hermanporoe@hits.ac.id

Abstract: A characteristic of a growing church is the empowerment of its young generation in ministry, including roles such as worship leaders and music in worship services. Although many young people are needed in ministry, issues still arise. One of the main issues is the motivation to serve. Therefore, this study aims to analyze the motivation of youth in the International Full Gospel Fellowship (IFGF) church, particularly in the music ministry. The research method used is a quantitative approach through surveys, with an explanatory and confirmatory approach. The results of the study show that the five indicators of motivation to serve are all present. The most dominant indicator influencing youth motivation in music ministry at IFGF is self-actualization in music ministry (y5), which stands at 87.5%. This research was conducted in 2024 among 70 youth members of IFGF Jakarta. The youth who are involved in ministry are motivated by the desire to actualize themselves but have not yet reached the point of fully serving God. Further research is needed to examine the level of motivation in ministry as a form of devotion to God.

Keywords: church; motivation; music ministry; youth.

Abstrak: Ciri gereja yang berkembang yaitu memberdayakan generasi mudanya dalam pelayanan baik, worship leader, music dalam ibadah. Meskipun banyak generasi muda dibutuhkan dalam pelayanan namun masih terdapat masalah yang muncul. Masalah tersebut adalah masalah motivasi dalam melayani. Olehnya itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi remaja di gereja Internasional Full Gospel Fellowship, khususnya dalam pelayanan musik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui survei, dengan pendekatan eksplanatori, konfirmatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima indikator motivasi melayani telah termotivasi. Sedangkan indikator yang paling dominan membentuk motivasi pelayanan music remaja di IFGF (Internasional Full Gospel Fellowship) adalah Mengaktualisasikan diri dalam pelayanan musik (y5) adalah 87,5%. Penelitian diadakan pada tahun 2024, di antara 70 remaja IFGF Jakarta. Remaja yang melayani memiliki motivasi untuk mengaktualisasi diri dan belum sampai pada pelayani Tuhan secara utuh. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam tingkatan motivasi melayani sebagai bentuk pengabdian pada Allah.

Kata Kunci: gereja; motivasi; pelayanan musik; remaja.

Pendahuluan

Dalam melakukan suatu kegiatan maka dibutuhkan motivasi dari dalam diri seseorang. Syardiansah mengatakan bahwa "motivasi adalah menyadari bahwa adanya suatu dorongan yang bisa berpengaruh terhadap sikap seseorang sehingga menimbulkan suatu tindakan dalam mencapai suatu tujuan".¹ Motivasi adalah sesuatu yang mendorong keluar dari dalam diri seseorang, yang kemudian menggerakkan keinginan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Motivasi menjadi alasan dan dasar yang kuat bagi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi ini bisa diperoleh dari lingkungan atau orang-orang sekitar, di samping melalui media, atau literasi lainnya yang dibaca, dilihat, didengar, yang kemudian menggugah perasaan seseorang, kemudian memicunya untuk melakukan sesuatu.

Musik adalah anugerah pemberian Allah kepada manusia sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan iman kita dan kemudian dilakukan dalam bentuk pelayanan dalam suatu ibadah.² Sama seperti pengkotbah dan pelayan lainnya dalam sebuah liturgi ibadah di gereja, setiap orang yang ikut terlibat dalam pelayanan di sebut dengan pelayan, entah ia berperan sebagai pengkotbah, pemimpin doa, usher atau yang lainnya. Mereka memiliki peran yang sama sebagai pelayan dengan tugas yang berbeda-beda.

Dalam hal motivasi remaja, peranan orang tua sangatlah penting karena mereka memiliki hubungan yang paling dekat dibandingkan dengan orang lain.³ Demikian pula dalam aspek kerohanian, orang tua memegang peranan penting untuk memotivasi anaknya agar bisa masuk dalam pelayanan. Namun, tidak semua orang tua mau mendorong atau melibatkan anak-anaknya dalam pelayanan. Berbagai alasan yang dikemukakan di antaranya anaknya terlalu sibuk di sekolah dan sudah banyak tugas di sekolahnya, belum lagi tambahan ekstra pelajaran di luar jam sekolah. Di sisi lain, ada anak-anak yang ingin ikut pelayanan tapi terkendala dengan kesibukan orang tua dalam pekerjaan mereka sehingga tidak ada waktu untuk mengantar anaknya ke gereja untuk pelayanan. Dengan demikian

¹Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen," *Jurnal Manajemen Keuangan* 5, no. 1 (2016), <https://ejournalunsam.id/index.php/jmk/article/view/50/29>.

² Chandra Wahyuni Irawati, "Pelayanan Musik Dalam Praktik Ibadah Gereja: Studi Teologi Ibadah," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 47–60.

³ Ryrin Fatmawati, "Memahami Psikologi Remaja," *Jurnal Reforma* VI, no. 2 (2017).

peran orang tua sangat penting dan diperlukan untuk dapat melibatkan anaknya dalam pelayanan di gereja.

Adanya dukungan dari teman sebaya yang positif akan memberikan rasa aman dan nyaman di dalam lingkungannya, sehingga seorang remaja merasa diterima dan bisa melakukan kegiatan sosialnya dengan baik dan bebas.⁴ Salah satu cara untuk membangun hubungan remaja adalah dengan ketrampilan bersosialisasi, kemampuan inilah yang akan membawa mereka mengerti lingkungannya dan bisa diterima dengan baik oleh teman di mana dia berada.⁵ Teman sebaya bisa menjadi pendorong atau bisa juga menjadi penghalang bagi remaja untuk terjun dalam pelayanan di gereja. Keterlibatan anak muda dalam pelayanan biasanya karena dukungan teman atau komunitasnya. Mereka ingin terlibat pelayanan karena diajak temannya, atau melihat temannya yang pelayanan. Lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya bagi remaja, membuat mereka antusias dan memicu semangat mereka untuk pelayanan, tanpa memikirkan atau mengerti apa itu pelayanan secara jelas.

Faktor kedekatan hubungan sosial satu dengan yang lainnya sangatlah perlu dijalin dengan baik. Ajakan dari teman yang sudah melayani menjadi faktor pendorong yang sangat kuat dan bisa membawa rekannya untuk terlibat dalam pelayanan. Namun, faktor jarak antara rumah dan gereja juga menjadi penentu. Bila terlalu jauh, sulit bagi mereka untuk berkumpul di tengah minggu untuk menjalin keakraban.

Bakat atau kemampuan musik remaja menjadi salah satu modal dasar untuk masuk dalam pelayanan. Bila mereka tidak didukung oleh kemampuan atau ketrampilan yang memenuhi standar, maka sulit bagi mereka untuk terlibat dalam pelayanan. Kemauan saja tidaklah cukup tanpa adanya bakat atau kemampuan untuk menunjang pelayanan.

Salah satu faktor pendorong keterlibatan para remaja dalam pelayanan adalah faktor pemimpin. Keberhasilan dan kemajuan suatu organisasi baik itu perusahaan profit maupun nonprofit terletak di tangan pemimpin perusahaan tersebut, dan bagaimana cara dia

⁴ Dilla Astarini, Herman Nirwana, and Riska Ahmad, "Hubungan Antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa Tentang Dukungan Sosial Orang Tua, Dan Teman Sebaya, Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Konselor* 5 (2016): 4, <https://doi.org/https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6558/5138>.

⁵ Kinanti Larasati, Marheni, and Adijanti, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua - Remaja Dengan Ketrampilan Sosial Remaja," *Jurnal Psikologi Udayana* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://jurnal.harianregional.com/psikologi/full-48662>.

memimpin suatu organisasi. ⁶ Dibutuhkan pemimpin gereja untuk memotivasi anak muda dalam pelayanan musik. Terlebih, pemusik-pemusik muda ini seringkali masih labil dalam emosi, sifat dan karakternya, seperti karakteristik remaja lainnya. Untuk itu, gereja perlu untuk membentuk karakter para remaja ini agar mereka siap untuk melayani. Pendidikan musik di dalam gereja harus dilakukan di dalam gereja itu sendiri karena akan membantu jemaat memaksimalkan kemampuan musik mereka agar bisa mengimbangi potensi mereka dalam berkontribusi di pelayanan. ⁷

Fenomena yang diamati peneliti dalam pelayanan musik di gereja IFGF Jakarta adalah anak-anak muda ini kurang termotivasi untuk melayani, dilihat dari sikap mereka yang kurang antusias, walaupun mereka memiliki potensi yang besar dan didukung oleh sarana serta prasarana yang memadai. Para remaja yang seharusnya memiliki energi dan kreatifitas yang sedang dalam perkembangan namun dalam pelayanan terlihat hanya rutinitas dan terkesan kurang semangat. Sebagian dari mereka melayani karena disuruh oleh orang tuanya. Alasan lain mengapa para remaja tidak ingin pelayanan di antaranya merasa belum siap karena belum memiliki keterampilan dan kemampuan bermusik yang memadai, dan masih belum percaya diri. Tidak adanya gedung gereja yang permanen sebagai *home base* bisa merupakan salah satu kendala untuk anak-anak muda bisa bertemu untuk merencanakan suatu kegiatan secara rutin, yang membuat mereka merasa akrab sebagai satu tim pelayanan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mencari motivasi apa yang mendasari pelayanan musik para remaja ini, sehingga dapat terus didorong atau ditingkatkan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mendorong gereja IFGF Jakarta untuk mengadakan pelatihan ketrampilan bermusik atau bernyanyi secara khusus untuk para remaja, sehingga mereka bisa mengembangkan potensinya secara maksimal.

Melihat gambaran di lapangan, hipotesa pertama penelitian ini adalah bahwa para pelayan musik remaja di IFGF Jakarta telah termotivasi, melihat antusias dan konsistensi mereka dalam berlatih dan pelayanan.

⁶ Iwan Setiawandani, "Kepemimpinan Yang Mampu Mewujudkan Visi Menjadi Realitas," *Jurnal Tata Kelola Seni* 5 (2019): 5, <https://doi.org/https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/3141/1327>.

⁷ Relin Yosi Huka, Aprilia Nunumete, and Lisa, "Paduan Suara Gereja Dalam Konteks Pendidikan Dan Pelayanan, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*," 2023, <https://doi.org/https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/149/98>.

Metode Penelitian

Definisi dari metode penelitian yaitu teknik yang digunakan untuk konstruksi dari penelitian.⁸ Sedangkan menurut Sugiyono Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁹ Penelitian dengan menggunakan metode survei merupakan penelitian yang mengambil sample dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data pokok.¹⁰

Metode penelitian yang akan digunakan untuk penelitian artikel ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori dan konfirmatori. Menurut¹¹ pendekatan eksplanatori konfirmatori adalah survei yang menjelaskan dan kemudian mengkonfirmasi temuan dengan menggunakan sampel yang hasilnya diambil dari jumlah populasi survei. Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam mengenai variabel terikat (Y) yang disebut *dependent variable* yang kemudian berfungsi sebagai *endogeneous variable*. Variabel ini kemudian dikembangkan dengan membangun *construct* lebih dalam hingga mendapatkan indikator-indikator yang di sebut *exogenous variable*. Penelitian jenis ini mengembangkan dugaan (hipotesa) yang masih harus dibuktikan dengan kenyataan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Definisi motivasi pelayanan musik remaja di gereja adalah adanya suatu kekuatan yang mendorong dari dalam diri seseorang.¹² untuk kemudian melakukan suatu kegiatan untuk meladeni, menyiapkan, mengatur, mengurus segala sesuatu¹³ yang berhubungan dengan seni, yaitu dalam membuat atau menyusun rangkaian nada melalui instrumen atau vocal.¹⁴ dalam

⁸ Julio Warmansyah, "No Title," *Metode Penelitian & Pengolahan Data*, 2020.

⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Administrasi," Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹⁰ Endang Darmawati Julianto and Fitria Hidayati, "Buku Metode Penelitian Praktis," *Sidoarjo: Zifatama Jawara*, 2018.

¹¹ Sasmoko, "Metode Penelitian Eksplanatori Dan Konfirmatori," cetakan ke (Sorong: PT. Media Plus, 2011).

¹² Hasan Alwi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

¹³ (Hornby, 2000:1168)

¹⁴ (Alwi, 2001:766)

acara gereja. Para remaja adalah mereka yang tergolong orang yang sedang memasuki masa transisi penting antara masa anak-anak dan dewasa dalam usia 13 sampai 21 tahun.¹⁵

Motivasi pelayanan dalam gereja adalah untuk melayani Tuhan atau untuk menjadi pelayan Tuhan. Menjadi seorang pelayan Tuhan merupakan suatu panggilan karena akan adanya tuntutan dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan di antaranya harus hidup berhati-hati, memiliki penyerahan yang sungguh-sungguh atau komitmen terhadap diri sendiri dan juga sesama orang Kristen, memiliki kerajinan dan perilaku yang sesuai dengan Firman Tuhan.¹⁶

Setelah mengerti panggilan, maka seseorang perlu mengerti arti dari panggilan dan prinsip-prinsip dari pelayanan, agar paham dalam menjalankan panggilan pelayanannya. Seorang pelayan Tuhan harus memiliki komitmen dalam membangun karunia-karunia yang sudah Tuhan berikan dengan cara mengaktualisasikan dalam pelayanan, mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada di dalam gereja maupun di luar gereja secara umum. Sebagai pelayan Tuhan, seseorang perlu meningkatkan kapasitas kemampuan bermusik atau bernyanyi, sebagai talenta yang Tuhan berikan dalam dirinya, dengan berlatih secara teratur dan terus menerus.

Dalam Alkitab tertulis tentang seorang pemuda yang terlibat dalam pelayanan bersama Paulus, yaitu Timotius. Timotius diberi tugas untuk memimpin sebuah jemaat di Efesus (1 Timotius 1:13), dan Paulus menulis surat pada Timotius untuk memberikan dorongan atau motivasi dalam pelayanan. Surat Paulus pada Timotius dalam kitab 1 Timotius 4:6-16 memberikan gambaran tentang bagaimana memotivasi anak muda untuk pelayanan, yang dapat diterapkan pula dalam memotivasi pemain musik remaja.

Keinginan untuk Melayani

Dalam I Timotius 4:6 dikatakan bahwa "engkau akan menjadi 'seorang pelayan Kristus' Yesus yang baik". Menjadi seorang pelayan Kristus merupakan panggilan khusus. Kata "pelayan" dalam konteks ayat tersebut adalah "*diakonos*" yaitu seseorang yang melakukan berbagai hal untuk orang lain, seseorang yang melakukan perintah orang lain, seorang "waiter" yang

¹⁵ (Jahja, 2015)

¹⁶ D Guthrie, Hadiwijono, and Harun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu, Cetakan Ke 10* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999).

melayani memberikan makanan dan minuman, atau seorang pelayan Tuhan yang ditetapkan oleh gereja. Dibutuhkan sebuah kerelaan dan keinginan untuk melayani, tanpa rasa terpaksa. Kerelaan ini dibangun ketika seseorang menyadari bahwa ia dipilih untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Dalam nats Alkitab 2 Petrus 1:10 dikatakan bahwa "karena itu, saudara-saudaraku, berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh". Ketika seseorang menyadari bahwa panggilan adalah sebuah kehormatan, dan ia berusaha sungguh-sungguh untuk melakukannya, maka ia akan memiliki keyakinan yang teguh. Semakin ia melakukan panggilannya, semakin motivasinya dikuatkan.

Mengerti Prinsip Dasar Pelayanan

Dalam I Timotius 4:6, Paulus mendorong Timotius agar "terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kau ikuti selama ini". Hal ini menandakan pentingnya pemahaman akan dasar-dasar iman, atau pemahaman akan Firman Tuhan, yang membangkitkan keinginan seseorang untuk memenuhi panggilan pelayanannya dalam Tuhan. Panggilan pelayanan ini tidak harus dalam musik atau vokal, tetapi bisa juga panggilan pelayanan yang lainnya. Firman Tuhan memberikan motivasi dalam pelayanan, karena di dalamnya tertulis tentang Yesus yang datang untuk melayani (Matius 20:26-28). Yesus sebagai teladan bagi setiap orang percaya untuk melayani. Ia datang untuk melayani, bukan dilayani. Selain itu, ditulis tentang melakukan segala sesuatu seperti untuk Tuhan (Kolose 3:23-24). Hal ini memberikan dasar pelayanan bagi para remaja untuk melakukan pelayanannya dengan sungguh.

Mengembangkan Potensi

Paulus menasihatkan Timotius untuk terus melatih dirinya, "Latihlah dirimu beribadah" (I Timotius 4:7). Kata latihlah atau "gymnazo" berarti berlatih dengan keras, intens, seluruh kekuatan, seperti seseorang berlatih dalam *gymnasium*. Pelatihan ini ditujukan agar seseorang mencapai yang terbaik, kondisi yang top, keterampilan yang penuh (Discovery Bible, n.p). Kata ini dapat digunakan dalam pelatihan yang terkait tubuh maupun pikiran. Pelatihan-pelatihan ini ditujukan untuk membangun keterampilan dan kemampuan pelayanan, agar terus maju dan menjadi lebih baik. Untuk mencapai keterampilan atau kemampuan yang mumpuni, dibutuhkan latihan yang konsisten dan teratur. Di samping itu, tentunya

dibutuhkan dukungan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang baik dan lengkap akan mendorong motivasi seseorang untuk berlatih. Dengan adanya latihan yang konsisten maka kemampuan dan keahlian para pelayan remaja ini akan bertambah, dan mereka dapat mencapai potensi yang tertinggi.

Keteladanan Pemimpin Rohani

Paulus juga mendorong Timotius untuk menjadi teladan bagi orang percaya (1 Timotius 4:7). Tentunya Paulus sebagai bapak rohani Timotius telah memberikan teladan yang baik kepada Timotius. Teladan inilah yang diharapkan menjadi dorongan bagi Timotius dan para hamba Tuhan lainnya, ketika Paulus berkata, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus" (1 Korintus 11:1). Hal yang sama dikatakan oleh Paulus kepada jemaat di Filipi, Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu (Filipi 3:17). Teladan dari pemimpin rohani menjadi motivator bagi remaja untuk membangun budaya membaca Firman Tuhan,¹⁷ demikian pula diharapkan teladan pemimpin rohani dapat menginspirasi para remaja untuk terlibat dalam pelayanan musik.

Mengaktualisasikan Diri dalam Pelayanan Musik

Dalam kitab I Timotius 4:14 berkata "Jangan lalai dalam 'mempergunakan karunia' yang ada padamu." Ketika seorang mengerti tentang panggilan dan menyadarinya maka perlu mengaktualisasi dirinya melalui talenta yang di milikinya. Karunia yang dimaksud di sini adalah suatu pemberian kemampuan khusus dari Tuhan. Setiap manusia diberikan karunia-karunia khusus untuk melayani, dan kita sebagai penerima karunia tersebut harus meresponi dan harus bisa melihat di dalam diri kita kemudian melaksanakan dengan rajin tentunya. Rasa keinginan mengaktualisasikan diri dalam bermusik ini adalah salah satu faktor pendorong untuk remaja mau ambil keputusan untuk melayani.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi pelayanan musik remaja di gereja adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang sedang memasuki usia transisi antara masa anak ke dewasa yaitu berusia 12 sampai dengan 21 tahun, yang melakukan kegiatan ibadah untuk

¹⁷ A G Pasaribu, "The Role of Pastors in Developing Adolescent's Spirituality at GKPI Onan Runggu Resort Years 2019," in *1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)* (Atlantis Press, 2019), 117.

membantu orang lain melalui suatu kesatuan harmonisasi instrumen atau vokal dalam perkumpulan atau ibadah orang-orang percaya di gereja. dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Keinginan untuk melayani, 2) Mengerti prinsip dasar pelayanan, 3) Mengembangkan potensi, 4) Keteladanan pemimpin rohani, 5) Mengaktualisasikan diri dalam pelayanan musik. Dari kelima indikator tersebut, dilakukan pengujian melalui survei kepada responden, yang hasilnya kemudian dirangkumkan dalam penjelasan di bawah ini.

Analisis dan Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah pertama, Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y). dan hipotesis kedua adalah, indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y). Pengujian Hipotesis dilakukan dengan Analisis *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui tingkat Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y). Berikut ini tabel hasil penelitian hipotesis 1.

Tabel 1.1

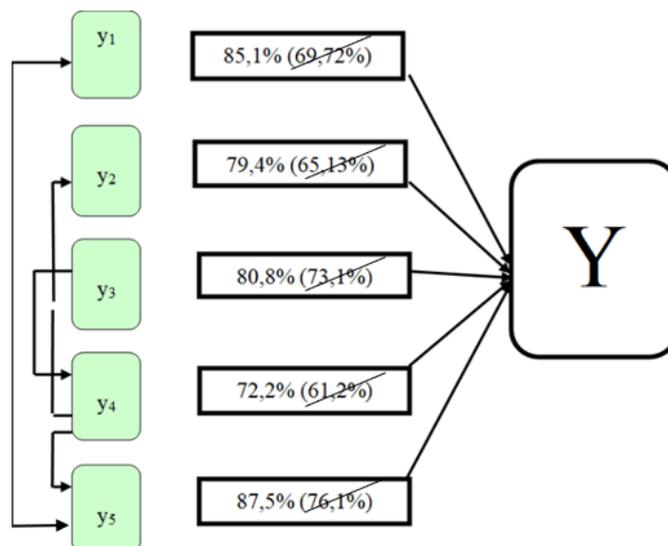
No	Kecenderungan Arah dalam Hal:	Hasil Penelitian
1.	Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y)	Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta telah termotivasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
2.	Indikator Keinginan untuk Melayani (y_1)	Indikator Keinginan untuk Melayani telah termotivasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
3.	Indikator Mengerti Prinsip Dasar Pelayanan (y_2)	Indikator Mengerti Prinsip Dasar Pelayanan telah termotivasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
4.	Indikator Mengembangkan Potensi (y_3)	Indikator Mengembangkan Potensi telah termotivasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
5.	Indikator Keteladanan Pemimpin (y_4)	Indikator Keteladanan Pemimpin telah termotivasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
6.	Indikator Mengaktualisasikan diri dalam pelayanan musik (y_5)	Indikator Mengaktualisasikan diri dalam pelayanan musik telah termotivasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian menyatakan bahwa Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y) “telah termotivasi,” dengan demikian hipotesa pertama terbukti karena hasil analisa data menyatakan telah termotivasi.

Hipotesis 2

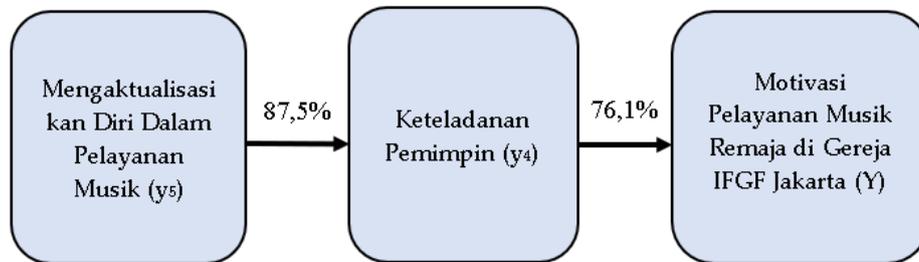
Uji hipotesis 2 dilakukan untuk memastikan indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y). Untuk itu dilakukan dengan analisis korelasi, regresi linear. Sasmoko menjelaskan bahwa untuk uji hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi sederhana (r_{yn}); determinasi varian (r^2_{yn}); uji signifikansi korelasi sederhana (uji t); persamaan garis regresi linear dengan persamaan garis $\hat{Y} = a + X_n$ disertai makna persamaan garis tersebut; uji signifikansi regresi (F) melalui tabel Anova, analisis korelasi parsial ($r_{y1.2}$); (Sasmoko 2016: 304),

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear dan hasil perhitungan analisis parsial, maka diperoleh penggambaran secara menyeluruh dari hasil-hasil perhitungan tersebut. Berdasarkan analisis secara sendiri-sendiri di atas, secara menyeluruh dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 1.1
Kekuatan Kontribusi Secara Sendiri-sendiri Indikator y1 – y5
terhadap Variabel Y

Dari hasil analisis secara sendiri-sendiri di atas diketahui bahwa indikator yang paling dominan menentukan terbentuknya Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y) adalah Mengaktualisasikan diri dalam pelayanan musik (y_5) adalah 87,5% dan setelah dikontrol oleh Keteladanan Pemimpin (y_4) sebesar 76,1%.



Gambar 1.2
Kontribusi Indikator Mengaktualisasikan Diri dalam Pelayanan Musik (y_5) terhadap Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y)

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa indikator Mengaktualisasikan Diri Dalam Pelayanan Musik (y_5). merupakan indikator yang paling dominan memberikan pengaruh langsung terhadap Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y). Adapun indikator Mengaktualisasikan Diri Dalam Pelayanan Musik (y_5) dipengaruhi oleh indikator Mengembangkan Potensi (y_3) dan indikator Keinginan untuk Melayani (y_1), memberikan pengaruh untuk meningkatkan Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta. Adapun indikator Mengaktualisasikan Diri Dalam Pelayanan Musik (y_5) sangat dipengaruhi oleh indikator Mengembangkan Potensi (y_3) dan indikator Keinginan untuk Melayani (y_1).

Dari hasil penelitian di atas penulis menyimpulkan hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti dengan uji masing-masing yang menyatakan bahwa indikator yang paling dominan membentuk Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y) sebagai variabel terikat adalah Mengaktualisasikan Diri Dalam Pelayanan Musik (y_5).

Dengan demikian indikator Mengaktualisasikan Diri Dalam Pelayanan Musik (y_5) yang merupakan indikator dominan, akan semakin besar pengaruhnya dalam variabel Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta (Y), jika dilakukan bersama-sama dengan indikator Mengembangkan Potensi (y_3) dan indikator indikator Keinginan Untuk Melayani (y_1).

Kesimpulan

Bagi para remaja, melayani di gereja memiliki tantangan tersendiri, seperti tidak adanya dukungan orang tua yang mengantar, tidak adanya teman di kelompok tersebut, dan masih labilnya keadaan emosi para remaja. Namun demikian, para remaja ini memiliki talenta dan/atau karunia rohani serta potensi yang ingin diwujudkan.

Dalam gereja IFGF Jakarta, terbukti para pelayan musik yang masih remaja ini telah memiliki motivasi untuk melayani dengan nilai signifikan pada $\alpha < 0,05$, dan indikator yang paling dominan adalah keinginan untuk mengaktualisasikan diri pada 87,5%. Dengan demikian, para pemimpin gereja dapat mendorong para remaja ini dengan memberikan ruang untuk mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, maupun memberi kesempatan untuk menampilkan potensi para remaja ini. Peningkatan keterampilan dapat diberikan melalui membuka kelas-kelas pelayanan, melakukan audisi untuk pelayan musik remaja, serta mengadakan kompetisi musik untuk menantang mereka. Sedangkan kepercayaan diri mereka dibangun melalui pendekatan pribadi dari para mentor yang memberikan dorongan. Pendekatan pribadi ini memberikan inspirasi pada para remaja untuk melihat teladan kehidupan para mentor, sehingga mereka ingin menjadi pelayan musik seperti para mentor itu. Di samping itu, para remaja ini perlu dilibatkan dalam pelayanan musik sesuai dengan perkembangan keterampilan mereka masing-masing untuk membangun kepercayaan diri. Satu hal yang penting ditanamkan adalah dasar-dasar pelayanan dari Firman Tuhan. Tuhanlah yang memanggil mereka untuk melayani, bukan sekedar kesempatan untuk “bermusik” atau naik panggung.

Tidak sedikit gereja yang menganggap bahwa para remaja ini masih terlalu muda, belum berpengalaman, sehingga belum bisa diberikan tanggung jawab dalam melakukan pelayanan di mimbar gereja. Namun demikian, ketika keterampilan mereka telah diasah dan kepercayaan diri mereka dibangun melalui penampilan atau pelayanan di berbagai acara sesuai kemampuan mereka, maka para remaja ini siap untuk diberi kepercayaan untuk melayani dalam ruang lingkup yang lebih besar. Seperti nasihat Paulus kepada Timotius, seorang muda yang dipercayakan untuk menggembalakan sebuah gereja dalam 1Timotius 4:12 “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

Referensi

- Alwi, Hasan. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (edisi 3) Jakarta: Balai Pustaka
- Astarini, Dilla; Nirwana, Herman; Ahmad, Riska. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa Tentang Dukungan Sosial Orang Tua, dan Teman Sebaya, dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Konselor*, Vol. 5, No.4. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6558/5138>
- Boland, B. J., dan Van Nivtrik, G. C. (2015). *Dogmatika Masa Kini*, (ed. staf Redaksi BPK Gunung Mulia), Cetakan 1 Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Darmawati, Julianto Endang, dan Hidayati, Fitria. (2018). *Buku Metode Penelitian Praktis*, Sidoarjo: Zifatama Jawara
- Fatmawati, Ryrin. (2017). Memahami Psikologi Remaja, *Jurnal Reforma*, Vol. VI, No. 02, 2017.
- Guthrie, D., dan Hadiwijono, Harun. (1999). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, cetakan ke 10 Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Hornby, A. S. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (6th Ed) New York: Oxford University Press
- Huka, Relin Yosi, dan Aprilia Nunumete, Lisa. (2023). Paduan Suara Gereja dalam Konteks Pendidikan dan Pelayanan, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 5, No 1. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/149/98>
- Irawati, Chandra Wahyuni. (2022). Pelayanan Musik Dalam Praktik Ibadah Gerejawi, *Jurnal of Religious and Socio-Cultural*, Vol. 3, No.1 <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/95>
- Jahja, Yudrik Jahja. (2015). *Psikologi Perkembangan*, (Cetakan ke 5) Jakarta: Prenadamedia Group
- Jaya, I Made Laut Mertha. (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA
- Larasati, Kinanti, dan Marheni, Adijanti. (2019). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang tua - remaja dengan Ketrampilan Sosial Remaja, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6, No. 1 <https://jurnal.harianregional.com/psikologi/full-48662>
- Mayasari, Ade Tyas; Febriyanti, Hellen; Primadevi, Inggit. (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan*, (Cetakan 1) Aceh: Syiah Kuala University Press
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: ABSOLUTE MEDIA
- Pasaribu, A. G. (2020, March). *The Role of Pastors in Developing Adolescent's Spirituality at GKPI Onan Runggu Resort Years 2019*. In 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019) (pp. 114-121). Atlantis Press.
- Sasmoko. (2011). *Metode Penelitian Eksplendori Dan Konfirmatori*. (cetakan ke-12), Sorong: PT. Media Plus
- Setiawandani, Iwan. (2019). *Kepemimpinan yang Mampu Mewujudkan Visi menjadi Realitas*. *Jurnal Tata Kelola Seni*, Vol.5, No.1 <https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/3141/1327>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi*, (Cetakan ke-23) Bandung: Alfabeta

- Syardiansah. (2016). *Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen*. Jurnal Manajemen Keuangan, Vol. 5, No.1, Mei <https://ejournalunsam.id/index.php/jmk/article/view/50/29>
- Warmansyah, Julio. (2020). *Metode Penelitian & Pengolahan Data*, Yogyakarta: Penerbit Depublish